ARJI Action Research Journal Indonesia

STUDI LITERATUR PENERAPAN BLENDED LEARNING DI PERGURUAN TINGGI

Megawati [1]*, Agus Prayitno[2]

[1,2] Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : megawati.cirebon@gmail.com

Abstrak

Perguruan tinggi semakin banyak menerapkan blended learning, yaitu perpaduan pembelajaran tatap muka dan daring, untuk meningkatkan fleksibilitas dan kualitas pembelajaran. Namun, bukti mengenai efektivitas dan faktor keberhasilannya perlu disintesis agar penerapannya terarah. Studi ini bertujuan menelaah literatur tentang penerapan blended learning di perguruan tinggi, mencakup konsep, efektivitas, rancangan pembelajaran, dan hambatannya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap 13 artikel jurnal ilmiah terbitan 2004–2019 yang dapat ditelusuri melalui Google Scholar, dianalisis dengan analisis konten tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa blended learning umumnya berdampak positif namun kecil terhadap capaian belajar dibandingkan pembelajaran tatap muka, dengan perbedaan menurut bidang ilmu, dan hasil pada rancangan yang menggantikan sebagian kegiatan kelas dengan komponen daring bervariasi menurut konteks. Keberhasilan banyak ditentukan oleh rancangan yang menjamin fleksibilitas, interaksi, bimbingan proses belajar, dan iklim afektif yang baik. Hambatan meliputi kesiapan pembelajar dan pendidik serta dukungan teknologi. Disimpulkan bahwa blended learning efektif bila dirancang secara sengaja, bukan sekadar menambahkan komponen daring. Kajian ini terbatas pada jumlah dan rentang tahun sumber sehingga penelitian lanjutan perlu memperluas cakupan, termasuk konteks Indonesia.

Kata Kunci

blended learning; perguruan tinggi; pembelajaran daring; efektivitas pembelajaran; studi literatur

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital mengubah cara perguruan tinggi menyelenggarakan pembelajaran. Garrison dan Kanuka (2004) memandang blended learning sebagai pengintegrasian pengalaman belajar tatap muka dan daring secara terencana, serta menilainya memiliki potensi transformatif bagi pendidikan tinggi. Dziuban et al. (2018) bahkan menggambarkan blended learning sebagai kondisi yang kian lazim di pendidikan tinggi, atau new normal.

Meski populer, pemahaman tentang blended learning belum seragam. Hrastinski (2019) menyoroti beragamnya definisi blended learning, sementara Halverson et al. (2014) memetakan tema-tema dalam publikasi yang paling banyak dirujuk pada dekade pertama penelitiannya. Keragaman definisi ini berdampak pada perbandingan hasil

penelitian, sebab perpaduan daring dan tatap muka dapat berbeda proporsi dan rancangannya.

Permasalahan yang melatarbelakangi studi ini adalah pertanyaan apakah blended learning benar-benar lebih efektif daripada pembelajaran tatap muka konvensional, dan dalam kondisi apa. Meta-analisis menunjukkan hasil yang tidak seragam. Vo et al. (2017) melaporkan efek kecil yang berbeda antara bidang STEM dan nonSTEM, sedangkan Bralić dan Divjak (2018) melaporkan bahwa pada mata kuliah yang memadukan MOOC dengan kelas tatap muka, nilai akhir mahasiswa yang memilih MOOC tidak konsisten lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang mengerjakan proyek. Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan pimpinan perguruan tinggi, dosen, dan perancang pembelajaran akan landasan bukti sebelum mengadopsi blended learning secara luas.

Sejumlah tinjauan terdahulu telah merangkum topik ini, antara lain Means et al. (2013) dan Bernard et al. (2014) yang berfokus pada efektivitas, Boelens et al. (2017) yang berfokus pada rancangan, serta Kintu et al. (2017) yang berfokus pada hubungan karakteristik mahasiswa, fitur rancangan, dan capaian. Studi ini melengkapinya dengan memadukan temuan tentang konsep, efektivitas, persepsi mahasiswa, rancangan, dan hambatan. Tujuan kajian adalah (1) menguraikan landasan konseptual blended learning, (2) menelaah efektivitasnya terhadap capaian belajar, (3) mengidentifikasi faktor rancangan dan hambatan penerapannya, serta (4) merumuskan implikasi dan rekomendasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka (library research) dengan pendekatan tinjauan naratif. Data berupa artikel jurnal ilmiah yang ditelusuri melalui Google Scholar pada November 2026 dengan kata kunci dalam bahasa Inggris, di antaranya blended learning, hybrid learning, higher education, learning effectiveness, student achievement, dan meta-analysis.

Kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) membahas blended learning pada konteks pendidikan tinggi; (2) berupa artikel jurnal ilmiah yang melalui penelaahan sejawat; (3) berupa studi empiris, meta-analisis, tinjauan sistematis, atau kajian konseptual yang relevan dengan penerapan atau hasil belajar; (4) dapat ditelusuri di Google Scholar; serta (5) terbit pada 2004–2019. Sumber nonilmiah dan artikel yang tidak berfokus pada pendidikan tinggi tidak disertakan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 13 artikel yang dikaji.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten tematik, yang dilakukan melalui empat langkah: membaca seluruh artikel, mencatat tujuan, desain, dan temuan utama, mengelompokkan temuan ke dalam tema (konseptual, efektivitas, persepsi dan capaian, rancangan pembelajaran, serta hambatan), kemudian membandingkan dan mensintesis temuan antartema secara kritis.

Volume 1 Nomor 3 Tahun 2019
Online ISSN : 2775-0787 | Print ISSN : 2774-9290
hal 76 – 81

Hasil dan Pembahasan

3.1 Landasan Konseptual

Garrison dan Kanuka (2004) menekankan bahwa blended learning bukan sekadar menambahkan unsur daring, melainkan menata ulang pengalaman belajar sehingga tatap muka dan daring saling melengkapi. Hrastinski (2019) menunjukkan bahwa definisi blended learning beragam, sehingga peneliti dan praktisi perlu menjelaskan proporsi dan peran masing-masing komponen. Halverson et al. (2014) memberi gambaran perkembangan penelitian pada dekade pertamanya, sedangkan Dziuban et al. (2018) menegaskan bahwa blended learning telah menjadi bagian arus utama pendidikan tinggi, disertai munculnya teknologi pendukung baru.

3.2 Efektivitas terhadap Capaian Belajar

Bukti paling kuat berasal dari meta-analisis. Means et al. (2013) menemukan bahwa pembelajaran yang memadukan daring dan tatap muka cenderung berdampak lebih baik dibandingkan tatap muka murni, meskipun sebagian perbedaan itu dikaitkan dengan waktu belajar dan unsur pembelajaran tambahan pada kelompok blended. Bernard et al. (2014) menelaah studi perbandingan blended learning dan pembelajaran kelas di pendidikan tinggi dan menunjukkan efek positif yang kecil, serta menekankan peran penggunaan teknologi yang sesuai. Vo et al. (2017) pada 51 ukuran efek menemukan efek ringkasan yang kecil (g+ = 0,385), dengan efek lebih besar pada bidang STEM (g+ = 0,496) dibandingkan nonSTEM (g+ = 0,210).

Bralić dan Divjak (2018) memberi nuansa penting. Pada mata kuliah matematika diskret program magister selama tiga tahun ajaran, mahasiswa dapat memilih mengikuti MOOC atau mengerjakan proyek dengan capaian pembelajaran yang sama. Nilai akhir kelompok proyek lebih tinggi pada tahun pertama, tetapi kelompok MOOC lebih tinggi pada dua tahun berikutnya, dan penulisnya menyebut kesimpulan ini masih tentatif. Temuan ini berarti nilai tambah blended learning tidak otomatis tercapai, tetapi fleksibilitas, khususnya bagi mahasiswa paruh waktu, dapat diperoleh tanpa menghilangkan pencapaian capaian pembelajaran.

3.3 Persepsi Mahasiswa dan Capaian

López-Pérez et al. (2011) mengkaji persepsi mahasiswa terhadap blended learning dan hubungannya dengan hasil, serta menunjukkan bahwa penerapan blended learning berkaitan dengan hasil akademik yang lebih baik. Owston et al. (2013) menelaah inisiatif strategis blended learning pada tingkat universitas dan menghubungkan persepsi mahasiswa dengan capaian belajar. Kedua studi ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang dirasakan mahasiswa merupakan bagian dari penjelasan tentang keberhasilan blended learning.

Volume 1 Nomor 3 Tahun 2019
Online ISSN : 2775-0787 | Print ISSN : 2774-9290
hal 76 – 81

3.4 Rancangan Pembelajaran

Boelens et al. (2017) menelaah 20 studi terpilih dari 640 sumber dan mengidentifikasi empat tantangan rancangan, yaitu menyediakan fleksibilitas, menstimulasi interaksi, memfasilitasi proses belajar mahasiswa, dan membangun iklim afektif. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya sedikit studi yang memberi kendali kepada pembelajar atas komposisi blend, interaksi sosial umumnya dirangsang melalui pertemuan tatap muka pembuka, lingkungan daring sering dipakai untuk memantau proses belajar, dan perhatian pada iklim afektif masih kecil. Boelens et al. (2018) menambahkan dimensi keragaman mahasiswa, yaitu perlunya rancangan yang merespons perbedaan kebutuhan pembelajar.

3.5 Hambatan Penerapan

Kintu et al. (2017) melalui survei terhadap 238 mahasiswa di sebuah universitas di Uganda menemukan bahwa regulasi diri, sikap terhadap blended learning, dan kualitas teknologi memengaruhi kepuasan, motivasi intrinsik, dan konstruksi pengetahuan; sekitar 57 persen mahasiswa melaporkan masalah kinerja sistem pembelajaran daring dan 67 persen mengalami gangguan internet. Nilai ujian akhir tidak diprediksi oleh variabel yang diuji. Temuan Boelens et al. (2017) tentang minimnya perhatian pada iklim afektif dan kendali pembelajar sejalan dengan hal tersebut, karena keduanya berkaitan dengan kesiapan dan dukungan bagi mahasiswa dalam belajar mandiri.

3.6 Perbandingan dan Sintesis

Tabel 1 merangkum sintesis temuan menurut tema. Secara umum, literatur menunjukkan bahwa blended learning aman dan berpotensi bermanfaat, tetapi besarnya manfaat bergantung pada rancangan dan konteks penerapannya.

Tabel 1. Sintesis temuan literatur menurut tema

Tema	Temuan utama	Sumber
Konseptual	Blended learning dipahami sebagai perpaduan terencana pengalaman tatap muka dan daring; definisinya beragam dan kian lazim di pendidikan tinggi.	Garrison & Kanuka (2004); Halverson et al. (2014); Hrastinski (2019); Dziuban et al. (2018)
Efektivitas	Efek terhadap capaian belajar umumnya positif namun kecil, lebih besar pada bidang STEM; pengurangan waktu tatap muka tidak sistematis lebih atau kurang efektif.	Means et al. (2013); Bernard et al. (2014); Vo et al. (2017); Bralić & Divjak (2018)
Persepsi dan capaian	Persepsi mahasiswa berkaitan dengan hasil belajar; kepuasan dan capaian dipengaruhi rancangan dan proporsi komponen daring.	López-Pérez et al. (2011); Owston et al. (2013)

Rancangan pembelajaran	Empat tantangan rancangan: fleksibilitas, interaksi, fasilitasi proses belajar, dan iklim afektif; keragaman mahasiswa perlu direspons.	Boelens et al. (2017); Boelens et al. (2018)
Hambatan	Kendala pada kesiapan pembelajar, regulasi diri, dan kualitas teknologi pada komponen daring.	Kintu et al. (2017); Boelens et al. (2017)

3.7 Analisis Kritis

Beberapa hal perlu dicermati. Pertama, perbedaan temuan antarmeta-analisis sebagian bersumber dari definisi dan kriteria inklusi yang berbeda, seperti proporsi waktu daring dan jenis pembanding. Kedua, kelompok blended sering memperoleh waktu belajar atau sumber tambahan, sehingga keunggulan yang tampak belum tentu berasal dari format blended itu sendiri, sebagaimana disinggung dalam Means et al. (2013). Ketiga, efek yang berbeda menurut bidang ilmu (Vo et al., 2017) mengingatkan bahwa satu pola blended tidak cocok untuk semua mata kuliah.

Keempat, mayoritas sumber berasal dari luar Indonesia sehingga kesiapan infrastruktur dan literasi digital pada konteks lokal perlu diuji tersendiri. Kelima, capaian belajar umumnya diukur melalui hasil ujian, sedangkan aspek lain seperti keterlibatan dan iklim afektif, yang menurut Boelens et al. (2017) kurang diperhatikan dalam rancangan, jarang menjadi ukuran hasil. Dengan demikian, pembahasan ini mendukung pandangan bahwa blended learning merupakan strategi yang bergantung pada kualitas rancangan dan dukungan institusi.

Kesimpulan

Kajian terhadap 13 artikel ini menyimpulkan bahwa blended learning di perguruan tinggi umumnya berdampak positif namun kecil terhadap capaian belajar, dengan variasi menurut bidang ilmu, dan pengurangan waktu tatap muka tidak secara sistematis menurunkan atau meningkatkan efektivitas. Keberhasilan lebih ditentukan oleh rancangan yang menyediakan fleksibilitas, mendorong interaksi, memfasilitasi proses belajar, dan membangun iklim afektif, serta oleh kesiapan pembelajar dan dukungan teknologi.

Implikasinya, perguruan tinggi perlu merancang blended learning berdasarkan tujuan pembelajaran dan karakteristik mata kuliah, menyediakan pelatihan bagi dosen, dukungan teknis, serta pendampingan regulasi diri bagi mahasiswa. Dosen perlu memastikan komponen daring dan tatap muka saling melengkapi, bukan duplikasi.

Keterbatasan kajian ini adalah jumlah sumber yang terbatas, rentang terbit 2004–2019 sehingga belum mencakup perkembangan terbaru, dominasi konteks luar Indonesia, dan pendekatan tinjauan naratif tanpa protokol tinjauan sistematis. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah menambahkan literatur yang lebih baru, melakukan tinjauan sistematis pada konteks Indonesia, serta menguji faktor rancangan yang memengaruhi capaian dan keterlibatan mahasiswa secara empiris.

Daftar Pustaka

Bernard, R. M., Borokhovski, E., Schmid, R. F., Tamim, R. M., & Abrami, P. C. (2014). A meta-analysis of blended learning and technology use in higher education: From the general to the applied. *Journal of Computing in Higher Education, 26*(1), 87–122. https://doi.org/10.1007/s12528-013-9077-3

Boelens, R., De Wever, B., & Voet, M. (2017). Four key challenges to the design of blended learning: A systematic literature review. *Educational Research Review, 22*, 1–18. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.06.001

Boelens, R., Voet, M., & De Wever, B. (2018). The design of blended learning in response to student diversity in higher education: Instructors' views and use of differentiated instruction in blended learning. *Computers & Education, 120*, 197–212. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.02.009

Bralić, A., & Divjak, B. (2018). Integrating MOOCs in traditionally taught courses: Achieving learning outcomes with blended learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 15*, Article 2. https://doi.org/10.1186/s41239-017-0085-7

Dziuban, C., Graham, C. R., Moskal, P. D., Norberg, A., & Sicilia, N. (2018). Blended learning: The new normal and emerging technologies. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 15*, Article 3. https://doi.org/10.1186/s41239-017-0087-5

Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The Internet and Higher Education, 7*(2), 95–105. https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2004.02.001

Halverson, L. R., Graham, C. R., Spring, K. J., Drysdale, J. S., & Henrie, C. R. (2014). A thematic analysis of the most highly cited scholarship in the first decade of blended learning research. *The Internet and Higher Education, 20*, 20–34. https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.09.004

Hrastinski, S. (2019). What do we mean by blended learning? *TechTrends, 63*(5), 564–569. https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5

Kintu, M. J., Zhu, C., & Kagambe, E. (2017). Blended learning effectiveness: The relationship between student characteristics, design features and outcomes. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 14*, Article 7. https://doi.org/10.1186/s41239-017-0043-4

López-Pérez, M. V., Pérez-López, M. C., & Rodríguez-Ariza, L. (2011). Blended learning in higher education: Students' perceptions and their relation to outcomes. *Computers & Education, 56*(3), 818–826. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.10.023

Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., & Baki, M. (2013). The effectiveness of online and blended learning: A meta-analytic examination of controlled studies. *Teachers College Record, 115*(3), 1–47.

Owston, R., York, D., & Murtha, S. (2013). Student perceptions and achievement in a university blended learning strategic initiative. *The Internet and Higher Education, 18*, 38–46. https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2012.12.003

Vo, H. M., Zhu, C., & Diep, N. A. (2017). The effect of blended learning on student performance at course-level in higher education: A meta-analysis. *Studies in Educational Evaluation, 53*, 17–28. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2017.01.002